



Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Raudhatul Huda Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Siti Rohimah¹, Agus Kenedi², M. Nur Lukman Irawan³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Maximum of 5 keywords, separate with the commas and alphabetical order

*Correspondence Address:

sitirohimaajah@gmail.com

Abstract: Manusia merupakan makhluk yang mampu memahami nilai-nilai agama dan moral yang mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Kemampuan tersebut bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Pada lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Berdasarkan rangkaian penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, kemudian pengelola data dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun. Kesimpulan secara khusus bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita gambar pada anak dapat dikategorikan “baik sekali”.(2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “baik sekali”. (3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “berkembang sesuai harapan” sebesar 75% dengan kegiatan antara lain: anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik pada siklus ke 1 sebesar 30%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 40%.

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Taman Kanak-kanak, salah satunya menanamkan pemahaman tentang nilai-

nilai agama dan moral pada anak yang berkaitan dengan tema pembelajaran antara lain sesuai dengan tema pembelajaran.

Manusia merupakan makhluk yang mampu memahami nilai-nilai agama dan moral yang mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Kemampuan tersebut bukan merupakan kemampuan

bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Pada lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting (Purba, Yusuf, and Astuti 2018).

Anak adalah penerus bangsa, untuk itu perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga akan bertumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh. Salah satu perkembangan yang perlu di upayakan adalah perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan moral anak di tandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka anak sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya. Oleh karena itu pentingnya lembaga pendidikan berperan dalam memberikan berbagai stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang memiliki moral yang tinggi (Irawan, Yasir, and Hasan 2022).

Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno 2021).

Nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku yang baik (Kenedi 2019). Pembentukan perilaku pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku yang berkarakter. Ada 3 strategi dalam pembentukan

perilaku sesuai dengan nilai agama dan moral pada anak usia dini, yaitu: strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas dan bermain, strategi pembelajaran. Teknik-teknik dimaksud dalam nilai agama dan moral adalah; 1. membiarkan, 2. tidak menghiraukan, 3. memberikan contoh (modelling), 4. mengendalikan arah (redirecting), 5. memuji, 6. mengajak, dan 7. menantang (challenging). Dari pernyataan di atas maka nilai-nilai agama dan moral pada anak sangat berperan dalam membentuk perilaku anak yang berkarakter. Maka usaha nilai-nilai agama dan moral menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama dan moral yang terdapat dalam cerita yang diterimanya (Chairunnisa 2020).

Metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang mendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup (Wulandari Retnaningrum 2019). Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

THEORETICAL SUPPORT

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, gambar sekarang dibuat lebih menarik dan lebih atraktif, sehingga dapat digunakan sebagai media

pembelajaran. Dengan demikian gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Penggunaan media gambar juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artimya untuk mempertinggi nilai pelajaran, karena gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Sari 2020).

Karena itulah kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses pembelajaran, terutama nilai agama dan moral. Segala ketidakjelasan dan kerumitan bahan yang disampaikan dapat dibantu dan disederhanakan dengan menghadirkan media sebagai perantara. Selain itu anak didik tidak merasa bosan dan dapat menghidupkan pelajaran/kegiatan pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi bejari, memperjelas, dan memperoleh konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan kepada peserta didik terutama mengenai pembelajaran Agama Islam (Puspita and Novianti 2017).

Untuk itu dalam sistem pendidikan yang baru, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, kinerja dan sikap baru, peralatan yang lebih dan administrasi yang teratur (Amseke et al. 2022). Dengan hal itu, pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi mutu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, maka dengan penggunaan media gambar sebagai alternative media pembelajaran, sangat

efektif dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan proses pembelajaran dan hasil belajar pesereta didik RA Raudhatul Huda Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Menurut Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkheim menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal Pendidikan (Farida and Agustian Nur 2022).

Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai agama dan moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu (Siti 2018).

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya media secara bahasa berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, ‘pengantar’. Pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Hujair AH Sanaky, bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar (Aprinawati 2017).

Menurut Criticos, media adalah salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Ismawati 2021). Jadi yang dimaksud dengan media secara

umum adalah suatu perantara yang dapat menyampaikan isi ataupun informasi yang hendak disampaikan dari seseorang kepada orang lain.

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Diantaranya media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada itu, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar. Sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Media interview menurut (Utama 2017) adalah yang media digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan. Jadilah kelebihan alat peraga visual khususnya sebagai salah satu dari media pembelajaran yang efektif.

Namun yang termasuk media gambar untuk anak usia dini, penulis maksudkan dalam pembahasan skripsi ini yang terdapat pada kelompok pertama yakni *flat opaque picture*, karena gambar daftar tidak tembus pandang ini mudah pengadaannya serta biasanya relatif murah. Jadi media gambar adalah yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan ke peserta didik. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Puspita and Novianti 2017).

Menurut Oemar Hamalik berpendapat bahwa “Media gambar

adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Media gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya” (Dewi and Fitria 2019).

Menurut Pamadhi, media merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain, mendorong anak untuk berbuat, mengikuti pola berfikir seperti gambar atau justru muncul ide baru dan menggugah rasa (Farida and Agustian Nur 2022). Sedangkan menurut Gerlach dikutip Sanjaya media secara umum meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dapat disimpulkan media gambar anak usia dini adalah alat yang digunakan oleh guru sebagai penyampai informasi kepada peserta didik supaya stimulasi munculnya ide, pikiran maupun gagasan baru peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa dalam Oemar Hamalik juga menyatakan bahwa “pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.” Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar seperti di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya (Chairunnisa 2020).

Usaha meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan moral memang perlu dibina sejak usia dini dan penanaman nilai-nilai agama dan moral

ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sifat-sifat mulia lainnya.

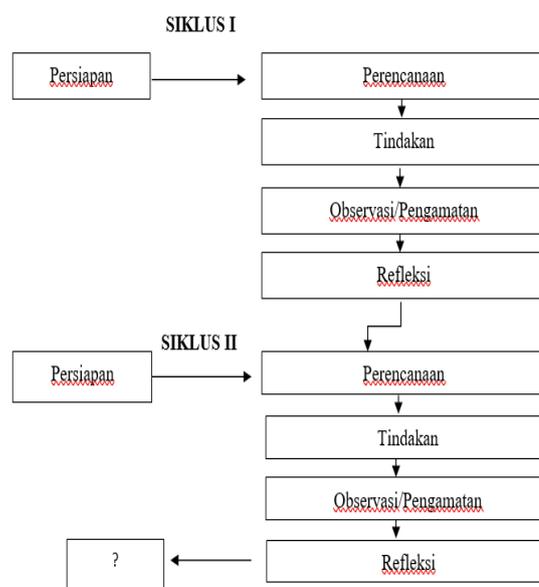
Keadaan sebaliknya, menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina nilai-nilai agama dan moralnya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang suka melakukan berbagai perbuatan tercela, berbuat kekerasan, sewenang-wenang dan sebagainya. Dengan demikian mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka untuk membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang di alami langsung oleh guru dan murid yang sedang belajar, mengembangkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.

Sedangkan dengan rumusan masalah dan tujuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan jenis penelitian jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ini berarti penelitian hanya mengungkapkan fakta bagaimana adanya pada saat penelitian tindakan kelas dapat mengkaji permasalahan pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dalam pembelajaran setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda

ada yang unggul dalam aspek verbal ada yang unggul dalam aspek nonverbal.



Indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah apabila hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran nilai agama dan moral telah mencapai 80% perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Adapun jumlah siklus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat dua kali pertemuan yang disesuaikan dengan taraf keberhasilan.

Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Wahyudin Darmalaksana 2020).

Jadi di sini peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif, dimana akan melihat data-data di lapangan, yang kemudian diolah dan pada akhirnya penulis akan dapat mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang penulis teliti yakni tentang penggunaan media gambar dalam mengembangkan pembelajaran nilai

agama dan moral di RA Raudhatul Huda Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.

Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kalau dalam obyek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut : Perencanaan yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah yaitu: a) Strategi yang digunakan dalam mengkolaborasi penyusunan rencana

tindakan, b) Merancang langkah-langkah menggunakan media gambar untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral dan c) Membuat satuan kegiatan harian serta d) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus.

Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus 1 Pertemuan 1 Tema: lingkungan ku, sub tema: rumah ku. Siklus 1 Pertemuan 2 Tema: lingkungan ku, sub tema: sekolah ku. Siklus 2 Pertemuan 1 Tema: kebutuhan ku, sub tema: makanan dan minuman. Siklus 2 Pertemuan 2 Tema: kebutuhan ku sub tema: pakaian. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran dengan melalui metode bercerita yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Bermain, Pijakan Saat Bermain, Pijakan Setelah Bermain. Pada saat tindakan pembelajaran melalui media gambar untuk mengembangkan anak pada nilai-nilai agama dan moral berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas anak dan kinerja guru menggunakan lembar observasi aktivitas anak dan kinerja guru yang telah dirancang sebelumnya. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Tindakan berkaitan dengan hasil belajar anak dilakukan kegiatan analisis. Kegiatan analisis yang dilakukan, sebagai berikut: Menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru. Menganalisis aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Menganalisis hasil belajar anak dalam bentuk sikap tanggung jawab. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kekurangan yang sama. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu melalui penerapan metode bercerita dengan mengajak anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak, anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik.. Kesimpulan secara khusus bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita gambar pada anak dapat dikategorikan “baik sekali”. (2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “baik sekali”. (3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “berkembang sesuai harapan” sebesar 75% dengan kegiatan antara lain: anak dapat memberikan pendapat antara

perbuatan baik dan yang tidak baik pada siklus ke 1 sebesar 30%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 40%.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral dengan metode bercerita, (1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun. Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik sekali” sebesar 75%, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta hasil belajar sesuai dengan tema dan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. Memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Memilih bahan main yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan yang akan ditingkatkan yakni metode bercerita. Membuat penilaian hasil belajar yakni: anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik, anak dapat mencertakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik.

Dalam perencanaan yang dilakukan peneliti dapatkan keunikan guru dalam merencanakan pembelajaran agar dapat diminati anak, guru berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk mensimulasikan tentang pembelajaran

meningkatkan nilai-nilai agama dan moral yang akan di sampaikan kepada anak dalam pembelajaran berikutnya. Artinya guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang meliputi: Merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan hasil pembelajaran yakin anak dapat membedakan perilaku baik dan perilaku yang tidak baik. Memilih tema seperti tema yang disukai anak dan tema yang sesuai dengan aspek yang akan dikembangkan, seperti di dalam kegiatan pembelajaran tema lingkungan ku sub tema sekolahku dan rumah ku. Tema kebutuhan ku sub tema minuman dan makanan, pakaian.

Anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik (Belum Berkembang) anak belum memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, (Mulai Berkembang) anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, tapi masih dibimbing guru, (Berkembang Sesuai Harapan) anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, tanpa bantuan guru tapi masih belum tepat, (Berkembang Sangat Baik) anak memberikan pendapat antara baik dan yang tidak baik tanpa bantuan guru dan tepat. Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik perbuatan baik dan tidak baik tanpa bantuan guru dan tepat. Anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik.

REFERENCES

Amseke, Fredericksen Victoranto, Rebeka Filda Hawali, Fredericksen Victoranto Amseke, Petrus Logo Radja, and Rizal Lobo. 2022. “Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6):

- 6723–31.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2532>.
- Aprinawati, Iis. 2017. “Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>.
- Chairunnisa. 2020. “MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE CERITA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DI TK ASSALAM II SUKARAME BANDAR LAMPUNG.”
- Dewi, Umini Tresna, and Evy Fitria. 2019. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun.” *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 31. <https://doi.org/10.31000/ceria.v8i1.1173>.
- Farida, Neng Awalia, and Ridwan Agustian Nur. 2022. “PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK USIA DINI.” *Jurnal El-Audi* 3 (1): 12–16. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.41>.
- Irawan, M Nur Lukman, Ahmad Yasir, and Shohib Hasan. 2022. “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer.”
- Ismawati. 2021. “PERANAN MEDIA GAMBAR BERBASIS POP-UP BOOK DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA DINI.”
- Kenedi, Agus. 2019. “PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 2 (02).
- Purba, Erna, Abas Yusuf, and Indri Astuti. 2018. “PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN.”
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Sari, Betria. 2020. “PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK DI TK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG.”
- Siti, Susanti. 2018. “PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SRIWIJAYA WAY DADI KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG.”
- Utama, Ferdian. 2017. “PENGENALAN AKSARA MELALUI MEDIA GAMBAR TERHADAP ANAK USIA DINI.” . . P 2 (2).
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”
- Warisno, Andi. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam

Mencapai Tujuan Pendidikan Islam” 1.

Wulandari Retnaningrum. 2019. “Meningkatkan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Gambar.” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 2 (1): 147–63.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v2i1.23>.